

BAB II
STUDI TEORITIS
TENTANG THARIQOT QODIRIYYAH NAQSYABANDIYYAH
DALAM KEHDUPAN SOSIAL. KEAGAMAAN

A. STUDI TENTANG THARIQOT QODIRIYYAH NAQSYABANDIYYAH

1. Pengertian Thariqot

Thariqot berasal dari bahasa Arab (*طريق*)
Thariqot, secara harfiah berarti *jalan kelakuan
prihidupan suatu aliran.*¹

Menurut pengertian secara etimologi atau
bahasa maka Thariqot adalah jalan. Adapun menurut
pengertian terminologi atau istilah adalah jalan
sistem yang ditempuh untuk menuju keridhaan Allah
semata-mata.²

Sedangkan pengertian Thariqot menurut para
ahli adalah :

a. Menurut Dr Mustafah Zahri :

"Thariqot adalah jalan atau petunjuk dalam
melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran
yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dan
dikerjakan oleh sahabat-sahabat Nabi, tabiin
dan tabiin, tabiin turun-temurun sampai kepada
guru-guru atau ulama-ulama sambung menyambung

¹ *Al-Munjid Fi Al-Lugha Wa A'lam*, Beirut, tt.,
hal. 465

² H. Hamzah Ya'kub, *Tasawuf Taqarrub*, Pustaka
Atisa, Jakarta, 1992, hal. 38

dan rantai-berantai sampai kepada masa ini".³

b. Menurut Prof. Dr. Hamka :

"Di antara makhluk dengan khalik itu adalah perjalanan hidup, adalah yang harus kita tempuh, inilah yang dikatakan thariqot (jalan)".⁴

c. Menurut Drs. Barmawi Umari :

"Thariqot adalah jalan atau sistim yang ditempuh menuju keridhaan Allah semata-mata".⁵

d. Menurut Prof. Dr. Harun Nasution :

"Thariqot adalah jalan yang harus ditempuh seseorang calon sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Thariqot kemudian mengandung arti organisasi (thariqot). Tiap thariqot mempunyai syekh, upacara ritual dan bentuk dzikir sendiri".⁶

e. Menurut Prof. Dr. H. Abu Bakar Aceh :

"Petunjuk membersihkan diri manusia dan menuntunnya melalui thariqot atau jalan menuju kepada Tuhan, yang dapat membawa manusia itu kepada kebahagiaan dunia dan akhirat".⁷

Dari pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Thariqot adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan

³Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Bina Ilmu, Surabaya, 1996, hal. 56

⁴Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1993, hal. 101

⁵Barmawi Umari, *Sistimatik Tasawuf*, CV. Ramadhani, Solo, 1994, hal. 116

⁶Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, UI Press, Jakarta, 1985, hal. 89

⁷H. Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, CV. Ramadhani, Solo, Cet. IX, 1996, hal. 63

pengalaman Syari'at Islam sesuai dengan yang dikehendaki Allah swt., Rasul-Nya serta sahabat sebagai petunjuk jalan lurus yang membawa manusia menuju kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Tujuan dan Dasar Thariqot

Segala sesuatu yang dikerjakan manusia pasti mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Begitu pula dalam Thariqot ini juga mempunyai tujuan. Adapun amalan Thariqot yang wajib dikerjakan oleh jama'ah banyak sekali tujuan yang hendak dicapai, yang di antaranya :

- a. Mempertebal iman dalam hati pengikut-pengikutnya, sedemikian rupa sehingga tidak ada yang lebih indah dan dicintai selain dari pada Tuhan dan kecintaan itu melupakan dirinya dan dunia ini seluruhnya.

Dalam perjalanan kepada tujuan itu, manusia harus ikhlas, murraqabah, muhasabah, tajarrud, isyq dan hubb.⁸

- b. Selalu dapat mewujudkan rasa ingat kepada Allah dengan melalui jalan mengamalkan wirid dzikir diikuti dengan tafakur secara terus-menerus dikerjakan.
- c. Kemudian timbul perasaan takut kepada

⁸ *Ibid.*, hal. 64

Allah swt., sehingga timbul pula dalam diri seseorang itu untuk berusaha menghindarkan diri dari segala macam pengaruh duniawi yang dapat menyebabkan ia lupa kepada Allah swt.

- d. Dengan mengamalkan Thariqot berarti mengadakan latihan jiwa atau riyadhah dan berjuang melawan hawa nafsu atau mujahadah dan mujadalah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela diisi dengan sifat-sifat terpuji, dengan melalui perbaikan budi pekerti dalam berbagai segi.
- e. Jika semua dapat dilaksanakan dengan penuh ikhlas dan ketaatan kepada Allah swt. maka tidak mustahil akan mencapai tingkatan ma'rifat, sehingga dapat mengetahui segala rahasia dibalik tabir cahaya Allah dan Rasul-Nya.
- f. Akhirnya dapat memperoleh hidup yang sebenarnya.

Itulah beberapa tujuan yang diperoleh bagi setiap orang yang melakukan Thariqot. Thariqot yang merupakan salah satu bentuk tasawuf menerangkan, bahwa syari'at itu hanyalah merupakan peraturan-peraturan belaka, Thariqotlah yang merupakan perbuatan syari'at itu. Apabila syari'at

dan Thariqot telah dikuasai, maka lahirlah hakekat yang tidak lain dari pada perbaikan keadaan ikhwal Allah swt., mencintainya dengan benar dan sebaik-baiknya.⁹

Dengan demikian dapatlah diambil suatu pengertian bahwa tujuan akhir Thariqot adalah ma'rifatullah, yaitu mengenal Allah swt., mencintai benar dan baik.

Sedangkan dasar-dasar hukum Thariqot yang dapat dipakai sebagai pegangan yang kuat adalah dasar-dasar yang berasal dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Firman Allah dalam Surat Al-Jin, ayat 16 :

وَأَن تَأْوِسُوا عَلَى الصِّرَاطِ لَا سَقِينَاهُمْ مَاءً غَدَقًا . الجن: ١٦

Artinya : "Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak)".¹⁰

Sedangkan dasar-dasar hukum Thariqot yang berkaitan dengan ajaran Thariqot adalah tentang dzikir, yaitu sebagai berikut:

Firman Allah dalam Surat Al-Ahzab, ayat 41-42 yang berbunyi :

⁹Mustafa Zahri, *op. cit.*, hal. 57-58

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Toha Putra, Semarang, 1989, hal. 985

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوا بِحَمْدِهِ وَاصْبِرُوا

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang".¹¹

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ . الرعد: ٢٨

Artinya : "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang".¹²

Dan dalam Surat Al-Baqarah, ayat 152, Allah berfirman :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ . البقرة: ١٥٢

Artinya : "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku".¹³

Adapun dasar hukum yang dipergunakan sebagai landasan oleh Thariqot yang bersumber dari Al-Hadits adalah sebagaimana sabda Rasulullah saw., yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَسْعَدَ النَّاسَ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ؟ قَالَ : أَسْعَدَ النَّاسَ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ .
= رواه البخاري =

Artinya : "Dari Abu Hurairah ra., ia berkata saw. ditanya: Ya Rasulullah siapakah manusia

¹¹ Ibid., hal. 674

¹² Ibid., hal. 373

¹³ Ibid., hal. 38

yang paling berbahagia mendapat syafaatmu pada hari qiamat? Beliau bersabda: Manusia yang mengucapkan kalimat *Laa ilaaha-illallah* (tiada Tuhan selain Allah dengan ikhlas hati atau jiwa (dirinya)". (HR. Bukhari)¹⁴

Hadits tersebut merupakan hadits yang paling kuat yang dapat dipakai sebagai pegangan atau landasan dasar hukum mengamalkan ajaran Thariqot.

3. Faktor-Faktor Timbulnya Thariqot

Sebagai tindak lanjut dari perkembangan tasawuf, maka lahirlah sejumlah Thariqot yang kian hari kian bertambah banyak. Seperti halnya dalam ilmu kalam dan ilmu fiqh yang di dalamnya juga terdapat sejumlah aliran (madzhab) yang cukup banyak juga jumlahnya. Maka demikian juga dalam tasawuf, di dalamnya terdapat berbagai corak dan macam aliran, yang disebut juga dengan Thariqot.

Adapun faktor-faktor yang menimbulkan adanya Thariqot adalah sebagai berikut :

a. *Hadits Rasulullah saw.*

Rasulullah saw. telah mengemukakan dalam hadits tentang pecahnya umat Islam menjadi firqah-firqah sebagaimana tersebut dalam sabda beliau yang berbunyi :

¹⁴H. Artani Hasbi, H. Zaitunah, *Membentuk Pribadi Muslim*, Jilid II, Bina Ilmu, Surabaya, 1989, hal. 298

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو
 عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ تَفَرَّقَتِ
 الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفَرَّقَ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

Artinya : "Mewartakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah, mewartakan kepada kami Muhammad bin Bisyr, mewartakan kepada kami bin 'Amr dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Yahudi terpecah menjadi 71 (tujuh puluh satu) kelompok. Sedangkan umatku akan terpecah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) kelompok/firqah".¹⁵

Sabda Rasulullah tersebut telah terbukti dengan timbulnya berbagai macam aliran dalam tasawuf dengan nama Thariqot, sebagaimana yang telah terjadi dalam lapangan ilmu kalam dan ilmu fiqh.

b. Adanya pengaruh dari luar

Adanya pendapat yang mengatakan bahwa lahirnya berbagai macam aliran dalam tasawuf yang terealisasi dalam Thariqot itu adalah karena adanya pengaruh-pengaruh dari luar. Pengaruh dari luar tersebut, antara lain dari pengaruh Kristen, dengan fahamnya yang menjauhkan diri dari dunia dan mengasingkan diri dari biara-biara.¹⁶

Dari pendapat tersebut belum dapat diketahui kebenarannya, oleh karena masih

¹⁵Abdullah Shonhaji, *Tarjamah Sunan Ibnu Majah*, Jilid IV, CV. Asy-Syifa', Semarang, 1993, hal. 694

¹⁶Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hal. 58

memerlukan penelitian. Akan tetapi dalam hal ini perlu diketahui, bahwa:

1. Ada tidaknya pengaruh kepercayaan lain itu mungkin saja, akan tetapi tasawuf dalam Islam lahir karena dalam Islam sendiri juga terdapat ajaran tentang kesucian kerohanian.
2. Ajaran tasawuf atau Thariqot yang cocok dengan ajaran Rasulullah saw. adalah benar-benar berasal dari ajaran Islam asli. Sedangkan ajaran dan praktek Thariqot yang menyalahi sunnah Rasul dan menyimpang dari luar Islam dan mungkin juga disebabkan syekh Thariqot itu sendiri.

c. Adanya kecenderungan yang berlebih-lebihan

Kebanyakan para sufi dalam beribadah dan berdzikir kepada Allah tidak sesuai dengan sunnah Nabi, baik dalam jumlahnya maupun dalam susunannya, sehingga mereka tidak lagi menghiraukan batas-batas syari'at, karena mereka beranggapan bahwa dengan lebih banyak maka akan lebih baik dan akhirnya mereka bebas menciptakan dzikir-dzikir sendiri yang dianggap baik susunan dan tujuannya.

d. Adanya perbedaan interpretasi

Dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang erat hubungannya dengan tasawuf,

para ulama tidaklah sama antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam pemahaman dan penafsiran tersebut sering kali terdapat perbedaan, bahkan pertentangan. Ada yang mengatakan bahwa Tuhan itu dapat bersatu (Al-Ittihad), ada yang mengatakan bahwa Tuhan menyatu dan makhluk tetaplah makhluk yang tidak dapat disamakan dan bersatu dengan Tuhan karena berlainan dzat dan kedudukan. Perbedaan yang tajam tersebut tidak dapat dikompromikan begitu saja, maka sebagai jalan keluarnya adalah masing-masing membentuk fahamnya sendiri-sendiri melalui Thariqot.

e. Reaksi tempat dan zaman

Salah satu sebab yang menimbulkan dan berkembangnya Thariqot adalah karena adanya reaksi tempat dan zaman yang disebabkan oleh tindakan sewenang-wenang dari penguasa, sehingga banyak orang yang menjadi apatis, kemudian menerjunkan dirinya memasuki alam Thariqot. Demikian juga karena kemewahan dunia akhirnya mempunyai kecenderungan untuk hidup menyendiri dan hidup sederhana dengan jalan memasuki Thariqot.¹⁷

4. Macam-Macam Thariqot

Sebagaimana kita ketahui bahwa di Indonesia

¹⁷Hamzah Ya'kub, *op. cit.*, hal. 40-42

telah ada badan khusus yang mencurahkan perhatiannya pada Thariqot dan telah diselidiki kebenarannya yang dinamakan Thariqot Mu'tabarah. Menurut jumrul ulama pada abad ini terdapat 41 macam Thariqot, antara lain :

a. *Thariqot Qodiriyyah*

Thariqot Qodiriyyah, didirikan oleh Syekh Abdul Qodir Jaelani, lahir di Bagdad pada tahun 470 H/1075 M, meninggal tahun 561 H/1164 M. Penganut Thariqot Qodiriyyah terbanyak di India, Afganistan dan Bagdad serta di Indonesia.¹⁸

Azas-azas Thariqot Qodiriyyah antara lain:

- a. Bercita-cita tinggi.
- b. Melaksanakan cita-cita.
- c. Membesarkan ni'mat.
- d. Memelihara kehormatan.
- e. Memperbaiki khidmat kepada Allah.¹⁹

b. *Thariqot Syadziliyah*

Thariqot Syadziliyah, didirikan oleh Syekh Abu Hasan Ali bin Abdullah Ibn. Abu Ja'far Al-Syadzali, meninggal tahun 655 H/1256 M. Pengikutnya terbanyak di Afrika.²⁰

¹⁸Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, CV. Sienttarama, Jakarta, 1988, hal. 359

¹⁹Barmawi Umari, *op. cit.*, hal.121

²⁰Shodiq, *op. cit.*, hal. 359

Dasar-dasar Thariqot Syadziliyah antara lain:

- a. Mengikuti sunnah dalam perkataan dan perbuatan.
- b. Mengisolir diri dari pada makhluk.
- c. Ridha kepada Allah dalam sedikit atau banyak.
- d. Ruju' kepada Allah dalam susah atau senang.
- e. Taqwa kepada Allah di setiap waktu dan tempat.²¹

Syarat-syarat Thariqot Syadziliyah antara lain:

- a. Melaksanakan sunnah dengan memelihara diri dan berpekerti yang baik.
- b. Memalingkan diri dari pada makhluk dengan sabar dan tawakal.
- c. Ridha kepada Allah dengan hidup sederhana dan menolak segala kesenangan.
- d. Ruju' kepada Allah dengan puji dan syukur di kala susah dan senang, serta hanya mengharap semata-mata kepada Allah.
- e. Taqwa dilaksanakan dengan wara' dan istiqomah.²²

²¹Barmawi Umari, *op. cit.*, hal. 121

²²Barmawi Umari, *op. cit.*, hal. 121

c. Thariqot Tijaniyah

Thariqot Tijaniyah pendirinya adalah seorang ulama dari Algeria, bernama Abdul Abbas Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar At-Tijani, lahir di 'Ain Mahdi di dalam tahun 1150 H (1737-1738 M).²³

Semboyan Thariqot Tijaniyah adalah firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 194 :

فَمَنْ آتَاكَ عَدُوًّا فَاعْتَدِ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ . البقرة: ١٩٤

Artinya : "Barang siapa yang menyerang kamu, seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa".²⁴

d. Thariqot Naqsyabandiyyah

Di Indonesia sangat terkenal Thariqot Naqsyabandiyyah, yang pemeluknya terdapat tidak sedikit, baik di Jawa, baik di Sumatera, maupun di Sulawesi. Thariqot ini asalnya didirikan oleh Muhammad bin Baha'udin Al-Uwaisi Al-Bukhari (717-791 H.). Ia biasa dinamakan Naqsyabandi, terambil dari kata Naqsyaband, yang berarti lukisan, konon karena ia ahli dalam memberikan lukisan kehidupan yang ghaib-ghaib.²⁵

²³Abu Bakar Aceh, *op. cit.*, hal. 374

²⁴DEPAG RI, *op. cit.*, hal. 47

²⁵H. Abu Bakar Aceh, *op. cit.*, hal. 319

Dasar-dasar Thariqot Naqsyabandiyyah antara lain :

- a. Berpegang pada i'tiqad Ahlussunnah.
- b. Hidup selalu dalam keadaan sederhana.
- c. Mengambil faedah-faedah agama.
- d. Mengerjakan agama dengan sungguh-sungguh.
- e. Mengikuti akhlak Rasulullah.
- f. Mengutamakan kesederhanaan dan meninggalkan dunia.
- g. Menyembunyikan dzikir.
- h. Meninggalkan semua yang ada, selain Allah.
- i. Selalu ingat kepada Allah.
- j. Selalu menyendiri dalam keramaian bersama Allah.
- k. Senantiasa merasa diawasi Allah.
- l. Tidak diperkenankan meringan-ringankan agama.
- m. Tarikan nafas mengingat Allah.

e. Thariqot Rifaiyyah

Thariqot Rifaiyyah didirikan oleh Syekh Ahmad Ibnu Abu Hasan Rafa'i, meninggal tahun 570 H/1175 M. Penganut terbanyak Thariqot Rifaiyyah di Maroko dan Al-Jazair.²⁶

f. Thariqot Sammaniyah

²⁶armawi Umari, *op. cit.*, hal. 120

Nama Thariqot ini diambil dari pada nama seorang guru tasawuf yang masyhur, disebut Muhammad Samman, seorang guru Thariqot yang ternama di Madinah, pengajarannya banyak dikunjungi orang-orang Indonesia diantaranya berasal dari Aceh, dan oleh karena itu Thariqot ini banyak tersiar di Aceh, biasa disebut Thariqot Sammaniyah. Ia dilahirkan tahun 1189 H, pada hari Rabu, tanggal 2 hari bulan Zulhijjah dan ia meninggal di Madinah dalam tahun 1720 M. Kuburannya di Baqi', dekat kuburan segala istri Nabi.²⁷

g. Thariqot Sahrawardiyah

Thariqot Sahrawardiyah, didirikan oleh Syekh Abu Hasan Ali bin Ibnu al-Sahrawardi, meninggal dunia tahun 638 H/1240 M, dan pengikutnya yang terbanyak di Afrika.²⁸

h. Thariqot Ahmadiyah

Thariqot Ahmadiyah, didirikan oleh Syekh Ahmad Badawi, meninggal tahun 675 H/1276 M, dan pengikutanya yang paling banyak di Maroko dan Afrika Utara.²⁹

i. Thariqot Maulawiyah

²⁷H. Abu Bakar Aceh, *op. cit.*, hal. 350

²⁸Shodiq, *op.cit.*, hal. 359

²⁹*Ibid.*

Thariqot Maulawiyah, didirikan oleh Syekh Maulana Jalaluddin Ar-Rumi, meninggal tahun 672 H/1273 M, pengikutnya yang paling banyak di Turkistan dan Turki.³⁰

j. Thariqot Haddadiyah

Thariqot Haddadiyah, didirikan oleh Syekh Abdullah Ba'lawy Haddad al-Hamdani, meninggal tahun 1095 H/1620 M. Pengikutnya yang paling banyak di Jazirah Arab dan di Malaysia.³¹

Masih banyak lagi Thariqot yang lain yang mempunyai ajaran-ajaran tertentu dengan guru atau Syekh yang lain. Dari berbagai macam Thariqot yang ada di Indonesia yang paling banyak berkembang adalah Thariqot Qodiriyyah serta Thariqot Naqsyabandiyyah.

5. Beberapa Ajaran Thariqot

Thariqot sebagai sistem yang ditempuh dalam menuju keridlaan Allah semata. Thariqot adalah bagian dan saluran yang penting dalam menjalankan tasawuf. Jadi ajaran Thariqot tidak bisa lepas dengan ajaran yang ada dalam tasawuf. Tasawuf dalam Islam mempunyai tujuan adanya hubungan langsung dan didasari dengan Tuhannya, dengan

³⁰ *Ibid.*, hal. 360

³¹ *Ibid.*

mengasingkan diri dan berkontemplasi. Dalam perkembangannya Thariqot mempunyai akafiat sendiri-sendiri dalam memperoleh hubungan langsung dengan Tuhannya.³²

Seseorang yang berthariqot harus memenuhi beberapa syarat dan cara-cara lainnya dari seorang guru atau syekh.

Beberapa kalimat yang lazim dipakai dalam lingkungan Thariqot ialah :

- a. Ikhlas, yaitu yang suci dan murni.
- b. Muraqabah, artinya senantiasa mengintip dan mengintai dari dekat, apa-apa kementerian yang harus dilakukan menuju Tuhannya.
- c. Muhasabah, artinya memperhitungkan keadaan diri sendiri supaya mendengar kelayakan menjadi murid (penuntut).
- d. Tajarrud, artinya melepaskan segala ikatan apa juapun yang akan merintanginya dalam menuju jalan itu.
- e. 'Isyq, rindu akan Tuhan.
- f. Hubb, artinya cinta kepada Tuhan.³³

Ahli Thariqot dalam menuju Tuhannya pada umumnya mempunyai fase-fase yang harus dilaluinya. Fase-fase ini banyak sekali macam dan bentuknya,

³²Harun Nasution, *op. cit.*, hal. 71

³³Hamka, *op. cit.*, hal. 101-102

hingga pada masing-masing Thariqot tidak sama dalam memberikan ketentuan yang diperbuat ahli Thariqot. Dari rangkaian fase-fase itu dapat digolongkan kepada 3 bagian, yaitu :

- a. Takhalli yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dari ma'siat lahir dan bathin.
- b. Tahalli yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji yaitu taat lahir dan taat bathin.
- c. Tajalli yaitu memperoleh kenyataan Tuhan.

Demikian takhalli merupakan permulaan dengan melalui tahalli, kemudian kesudahan adalah tajalli.

Dari sekian ajaran yang dilakukan oleh ahli Thariqot. Ada yang lebih ditekankan dan menjadi ciri bagi seseorang yang melakukan Thariqot yaitu masalah dzikir dan wirid. Dzikir dan wirid adalah suatu yang harus dilakukan di setiap saat dan setiap waktu. Banyak macam dan wirid dalam Thariqot, namun sederhana dapat dibagi dalam tiga macam yaitu :

- a. Dzikir lisan : *Laa Ilaaha Illallah.*

Setelah terasa meresap dalam diri, terasa panasnya dzikir itu ke tiap-tiap helai bulu roma di badan, dzikir itu mulanya pelan-pelan makin lama makin cepat.

b. Dzikir qalbu atau hati : *Allah, Allah.*

Mula-nulanya mulut berdzikir diikuti hati, kemudian dari hati ke mulut, lalu lidah berdzikir sendiri, dengan dzikir tanpa sadar, akal pikiran tidak jalan lagi, melainkan terjadi sebagai ilham yang tiba-tiba Nur Ilaahi dalam hati memberitahukan : Innany Anal Laahu, yang naik ke mulut mengucapkan : Allah, Allah.

c. Dzikir sir atau rahasia : "*Hu*"

Biasanya sebelum sampai ke tingkat dzikir ini orang sudah "*fanna*".

Dalam keadaan seperti ini, perasaan antara diri dengan Dia menjadi satu.³⁴

6. Sistem Thariqot

Setiap Thariqot mempunyai sistem atau cara sendiri-sendiri dan dirahasiakan untuk mencari jazab (*fanna*) yaitu merasa antara diri dengan Dia menjadi satu; sebab bilamana antara diri dengan Dia masih berantara, belumlah sampai pada tujuan. Hal ini tidak dapat dilukiskan dengan tulisan, tak dapat lidah menerangkannya dengan kata-kata tetapi tiap individu akan mengerti bilamana telah mengalaminya.

³⁴Mustafa Zahri, *op. cit.*, hal. 65

Secara garis besarnya cara-cara thariqot adalah :

- a. Dzikir, yaitu ingatan yang terus-menerus kepada Allah dalam hati serta menyebut nama-Nya dengan lisan. Dzikir berfungsi sebagai alat kontrol bagi hati dan perbuatan jangan sampai menyimpang dari garis yang sudah ditetapkan oleh Allah swt.
- b. Beratib, yaitu mengucapkan dzikir (لا اله الا الله) dengan gaya dan gerak dan irama tertentu.
- c. Bermusik, membaca wirid-wirid, syair-syair dengan diiringi rebana.
- d. Menari, yaitu sambil dzikir juga menari dengan kaifiat yang khusus, tarian menurut dzikir.
- e. Bernafas, yaitu dengan mengatur nafas sambil juga berdzikir mereka berusaha menyedikitkan nafas tapi memperbanyak dzikir.
- f. Bersenam, yaitu menyebut Laa ilaaha illallah sambil berdiri, yaitu bersenam dengan cara teratur.³⁵

³⁵Barmawi Umari, *op. cit.*, hal. 127-128

7. Tasawuf dan Thariqot dalam Islam

Thariqot adalah sebagai suatu jalan atau bagian yang penting dalam melakukan tasawuf. Sedang tasawuf itu sendiri adalah satu aspek yang pokok sebagai penyempurnaan ajaran Islam yang mementingkan laku rohani dan ingin berada sedekat mungkin dengan Tuhannya. Semua ajaran dan laku Thariqot ini tentu tidak bisa lepas dengan usahanya untuk mencontoh kehidupan Nabi dan para sahabatnya. Semua manusia adalah ciptaan Allah dan nantinya akan kembali kepada-Nya. Hakekat Thariqot yang sebagai suatu jalan yang ditempuh menuju keridlaan Allah semata-mata, maka manusia harus melewati jalan yang benar dengan petunjuk Ilahi serta jauh dari kesesatan.

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang menerangkan di saat datangnya Jibril yang mengajarkan agama Islam kepada Nabi, yakni yang menyangkut masalah iman, Islam dan ikhsan. Jadi agama Islam itu mempunyai tiga unsur pokok, yaitu :

- a. Iman, yakni percaya dalam hati akan adanya Tuhan, malaikat-malaikat, Rasul-rasul dan sebagainya.
- b. Islam, sasarannya adalah syari'at lahir, seperti: shalat, puasa dan sebagainya.
- c. Ikhsan, sasarannya adalah akhlak, budi

pekerti, pensucia hati, bagaimana menghadapi Tuhan dan lain-lainnya.³⁶

Pada akhirnya masalah iman tersusun dalam ilmu Ushuluddin (ilmu tauhid), masalah Islam tersusun dalam ilmu fiqh dan masalah ikhsan tersusun dalam ilmu tasawuf. Maka ilmu tasawuf sebagaimana pula dikatakan oleh Imam Malik bahwa orang Islam yang melakukan aqidah syari'ah tana bertasawuf adalah menjadi fasik hukumnya.³⁷

Jadi Thariqot mempunyai kedudukan yang penting dalam tasawuf. Thariqot adalah yang bersumber dari tasawuf. Bertasawuf bisa mungkin tanpa Thariqot tapi berthariqot tidak mungkin tanpa melalui tasawuf. Para tokoh dan ahli tasawuf merumuskan amalan-amalan dan kaifiat-kaifiat tertentu dalam thariqot yang tujuannya untuk mempermudah dalam melakukan dan mencapai tingkat-tingkat yang tinggi dalam tasawuf. Thariqot adalah usaha manusia untuk menjalankan syari'at dengan sebaik-baiknya, penuh kesadaran kemantapan dalam menjalankan ajaran agamanya. Thariqot yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan membuahkan tekun dalam ibadah, ikhlas dalam beramal dan

³⁶Siradjuddin Abbas, *40 Masalah Agama III*, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 1984, hal. 43

³⁷Mustafa Zahri, *op. cit.*, hal. 166-167

akhlak yang mulia. Yang demikian ini adalah tuntutan utama dalam Islam.

8. Perkembangan Tasawuf dan Thariqot

Diturunkannya agama Islam pada pokoknya adalah untuk memperbaiki akhlak manusia dan mendidik jiwanya agar manusia berakhlak yang luhur dan berbudi pekerti yang mulia. Dengan demikian akan terciptalah suasana yang aman damai dalam lingkungan dan dalam agama Islam. Aspek dalam agama Islam yang menutamakan laku rohani dan budi pekerti yang luhur. Kehidupan Nabi yang sederhana tidak serakah kepada kekayaan dan kehidupan duniawi. Hidupnya yang zahid itu merupakan petunjuk adanya laku sufi pada diri Nabi Muhammad.³⁸ Akibat dari yang demikian itu beliau menjadi seorang yang kuat dalam segala hal, kuat dalam imannya, kuat dalam menderita kesukaran dan adzab yang dilancarkan oleh musuh-musuhnya dan terutama kuat dalam menguasai dirinya sehingga menjadi seorang yang paling mulia dalam tindakan dan segala ucapannya.

Hidup kerohanian yang demikian belum terpisah dalam kehidupan sehari-hari bagi Nabi dan para sahabatnya. Sahabat-sahabat Nabi yang utama yang mencontoh kehidupan Nabi Muhammad telah dapat

³⁸H. Abu Bakar Aceh, *op. cit.*, hal. 45-46

menggabungkan kehidupan lahir dengan hidup kerohanian di dalam hidup sehari-harinya.

Meskipun mereka menjadi khalifah sebagaimana Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali, namun mereka memandangi kehidupan ini selalu dengan hidup kerohanian. Dan Nabi sendirilah yang memberikan tuntutan seperti itu kepada mereka.³⁹

Sepeninggal Nabi para sahabatnya terus malakukan hal-hal yang demikian itu dengan sendirinya. Dan memang ternyata disini kehidupan tasawuf dan dan zuhud tumbuh dengan sendirinya. Pengaruh membaca dan melagukan Al-Qur'an dengan suara merdu, tafakur dan semedi serta serta mencontoh perbuatan-perbuatan para sahabat adalah mendorong ke arah itu.

Waktu permulaan tumbuhnya tasawuf belum menjadi suatu yang teratur dalam satu ilmu tersendiri, hal ini berlangsung sampai penghujung abad yang ke-2 H. dan baru pada abad yang ke-3 H. tasawuf menjadi ilmu yang tersusun dengan beberapa kaifiat dan cara-cara tertentu.⁴⁰

Pada masa itu terkenal kata-kata nussaak, orang-orang yangtelah menyediakan dirinya untuk beribadah kepada Allah, zuhaad atau zahid, orang-

³⁹Hamka, *op. cit.*, hal. 62

⁴⁰*Ibid.*, hal. 69

orang yang tidak suka kemewahan dunia, ada lagi ubbaad yaitu orang-orang yang telah mengabdikan dirinya semata-mata hanya kepada Allah.⁴¹

Akhirnya pada penghabisan abad ketiga dan permulaan abad keempat ahli sufi merasa perlu menentukan Thariqot-Thariqot, yaitu sistem pelajaran yang diterima oleh murid dari gurunya. Mereka mengadakan tempat tersendiri tersisih dari yang lain. Murid-murid menempuh pelajaran dengan pimpinan guru dengan gelar syekh atau mursid (petunjuk). Dengan sistem dan berbagai cara yang telah dicobanya, maka mereka melihat adanya hasil dalam tingkat yang lebih tinggi. Karena itu mereka menetapkan adanya satu cara tertentu dalam memperoleh apa yang ditujunya, yaitu seperti adanya bacaan-bacaan dzikir yang jumlahnya telah ditetapkan dan wirid-wirid dengan lafad yang tertentu pula. Disini antara Thariqot satu dengan Thariqot lainnya tidak mempunyai kesamaan dan mempunyai sistem sendiri-sendiri.⁴²

Di samping pertumbuhan pemikiran-pemikiran tentang Islam dengan pesatnya, maka Thariqot-Thariqot suluk itupun semakin lama semakin tumbuh dengan pesat pula. Dari mereka di samping

⁴¹ *Ibid.*, hal. 68

⁴² *Ibid.*, hal. 104-105

mempelajari syari'at-syari'at agama, mereka mementingkan mempelajari wirid-wirid dengan perantaraan gurunya untuk menuju jalan Tuhan (suluk). Thariqot-Thariqot itu berdiri sendiri di bawah pimpinan syekhnya masing-masing. Di abad keenam dan ketujuh inilah tumbuh Thariqot-Thariqot yang sampai saat ini banyak diikuti oleh orang-orang yang cenderung kepada Islam yang mementingkan aspek moralnya.

9. Thariqot Qodiriyyah Naqsyabandiyyah

Sebelum penulis membahas Thariqot Qodiriyyah Naqsyabandiyyah yang merupakan perpaduan keduanya, terlebih dahulu penulis akan membahas masing-masing Thariqot tersebut.

a. Thariqot Qodiriyyah

Thariqot ini didirikan oleh Syekh Abdul Qadir Jaelani di Bagdad. Beliau dilahirkan tahun 470 H dan wafat pada tahun 561 H. Beliau adalah seorang yang alim dan zahid yang dianggap qutubul'aqtab, pada mulanya beliau adalah ahli fiqh yang terkenal dalam madzhab Hambali. Kemudian beliau beralih kegemarannya pada ilmu Thariqot dan hakekat, menunjukkan kekeramatan dan tanda-tanda yang berlainan dengan kebiasaan sehari-hari.⁴³

Pusat Thariqot Qodiriyyah ini berada di

⁴³H. Abu Bakar Aceh, *op. cit.*, hal. 308

Bagdad, tetapi cabangnya berada di seluruh dunia, sehingga Qodiriyyah juga selain merupakan sebuah Thariqot juga merupakan sebuah organisasi atau pergerakan yang selalu mengumpulkan dan mengirimkan bantuannya ke pusat untuk keperluan amal yang tertentu.⁴⁴

Adapun azas-azas Thariqot ini, adalah :

- a. Bercita-cita tinggi.
- b. Melaksanakan cita-cita.
- c. Membesarkan nikmat.
- d. Memelihara kehormatan.
- e. Memperbaiki khidmat kepada Allah.⁴⁵

Thariqot Qodiriyyah ini mempunyai ajaran-ajaran yang berupa wirid-wirid dan dzikir-dzikir, sedangkan pada dzikirnya dinamakan *dzikir nafi itsbat* (لا إله إلا الله), atau *dzikir jahri* yang dilaksanakan dengan bersuara.

Orang yang pertama kali menganjurkan dzikir nafi itsbat ini adalah Sayyidina Ali Karamallahu Wajha yang kemudian menurun kepada Sulthanul Auliyah Abdul Qodir Jaelani. Setelah dzikir ini dijalankan oleh Syekh Abdul Qadir Jaelani kemudian dinamakan dzikir Qadiri atau Thariqot

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 312

⁴⁵ Hamka, *op. cit.*, hal. 121

Qodiriyyah.⁴⁶

Adapun sistematika dalam menjalankan atau mengamalkan dzikir ini adalah sebagai berikut :

1. Istighfar (*استغفر الله الغفور الرحيم*) 2 kali atau lebih.

2. Shalawat Nabi (*اللهم صل على سيدنا محمد وآله وسلم*) 2 kali atau lebih.

3. Dzikir nafi itsbat (*لا إله إلا الله*) 165 kali, dibaca setiap selesai shalat fardhu.

4. Shalawat munjiat

(*اللهم صل على سيدنا محمد صلاة ترضينا بها*)
 (*من جميع الأهوال والآفات وتقضى لنا جميع*)
 (*الحاجات وتظهرنا بها من جميع المستينات*)
 (*وترفعنا بها عندك أعلى الدرجات وتبليغنا بها*)
 (*أقصى الغيات من جميع الخيرات في الحياة وبعد الممات*)

5. Dzikir dengan bacaan fatihah ditujukan kepada silsilah Thariqot Qodiriyyah.⁴⁷

b. Thariqot Naqsyabandiyyah

Thariqot ini didirikan oleh Muhammad bin Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari (717-791 H). Ia biasa dinamakan Naqsyaban, terambil dari kata Naqsyaban yang berarti lukisan. Konon khabarnya ia ahli dalam memberikan lukisan kehidupan yang

⁴⁶Martin Van Bruinnessen, *Tarekat Naqsyabandiyyah di Indonesia*, Mizan, Bandung, Cet. I, 1992, hal. 48

⁴⁷Muhammad Utsman bin Nady Al-Ishaqy, *Khulashatul Wafiyah*, tt., hal. 14-16

ghaib-ghaib. Beliau lahir dalam sebuah desa yang bernama Hinduwan, yang kemudian bernama Arifah, yang jaraknya tidak jauh dari Bukhara.

Tujuan pokok Thariqot Naqsyabandiyah, yang pertama mengenai dasar-dasarnya adalah sebagai berikut :

- Memegang teguh i'tiqat Ahlus sunnah, meninggalkan rukhsah, membiasakan kesungguhan, senantiasa dalam muraqabah, meninggalkan kebimbangan dunia dari selain Allah, hudur terhadap Tuhan, mengisi diri (tahalli) dengan segala sifat yang berfaedah dan ilmu agama, mengikhlaskan dzikir, meninggalkan kealpaan terhadap Tuhan dan berakhlak dari Nabi Muhammad saw.

Sedangkan yang kedua adalah mengenai syarat-syaratnya :

- I'tiqad yang sah, taubat yang benar, menunaikan hak orang lain, memperbaiki kedzaliman, mengalah di dalam perselisihan, teliti terhadap adat dan sunnah, memilih amal menurut syari'at yang sah, menjauhkan diri dari segala yang mungkar dan bid'ah dari pengaruh hawa nafsu dan dari segala perbuatan

tercela.⁴⁸

Thariqot Naqsyabandiyyah ini mempunyai ajaran pokok yakni berupa dzikir yang disebut dengan dzikir "Ismi Dzat" (الله الله) atau dzikir sirr yang dijalankan dengan tidak bersuara.

Orang yang pertama kali menganjurkan dzikir dengan ismi Dzat adalah Abu Bakar Ash Shiddieqira. yang kemudian turun-temurun kepada Syekh Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari. Setelah diamalkan oleh Syekh Bahauddin maka kemudian dinamakan dzikir Naqsyabandy atau Thariqot Naqsyabandiyyah.⁴⁹

Adapun sitematika dalam mengamalkan dzikir ismi Dzat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Membaca surat Al-fatihah ditujukan Sayyidina Rasulullah saw., silsilah Thariqot Naqsyabandiyyah dan orang-orang muslim.
2. Istighfar (استغفر الله ربي من كل ذنب واتوب اليه) 5 kali atau lebih.
3. Membaca surat Al-Ikhlash 3 kali.
4. Membaca shalawat Ibrahim

(اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آله)

⁴⁸H. Abu Bakar Aceh, *op. cit.*, hal. 72-73

⁴⁹Martin Van Bruinnessen, *op. cit.*, hal. 48

(سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الخ)

5. Dzikir ismi Dzāt (اللهُ اللهُ) sampai masuk ke dalam hati.

6. Diakhiri dengan doa

50 (اللَّهُمَّ أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعِظُكَ بِحُبِّكَ وَمَعْرِفَتِكَ)

c. Thariqot Qodiriyyah Naqsyabandiyyah

Thariqot Qodiriyyah Naqsyabandiyyah adalah merupakan perpaduan atau penggabungan antara dua Thariqot, yaitu Thariqot Qodiriyyah dan Thariqot Naqsyabandiyyah. Penggabungan dua Thariqot ini sifatnya akulturasi, yaitu suatu penggabungan dimana masing-masing Thariqot tetap tidak ada perubahan, hanya saja penggabungannya dalam hal pelaksanaan aktifitas kethariqotannya.

Kedua Thariqot tersebut berkumpul pada Syekh Achmad Chatib Syambas yang bermukim di Makkatul Musyarafah di kampung Sululail. Adapun Thariqot Qodiriyyah berasal dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib Karramallahu Wajhah, sedangkan Thariqot Naqsyabandiyyah berasal dari Sayyidina Abu Bakar Ash-Shiddiq ra.

Kedua Thariqot tersebut mempunyai silsilah yang sanadnya muttashil sampai pada Rasulullah saw. Adapun silsilah selengkapnya adalah sebagai

⁵⁰Muhammad Utsman bin Nady Al-Ishaqy, *op. cit.*, hal. 17-20

berikut :

1. Rabbul Alamin, Allah swt. Al-Malikul Wahab
2. Sayyidina Jibril alaihis salam, diterima oleh
3. Sayyidina Muhammad saw. diterima oleh
4. Sayyidina Ali Karramallahu Wajha, diterima oleh
5. Sayyidina Husein, diterima oleh
6. Syekh Zainal Abidin, diterima oleh
7. Syekh Imam Muhammad Baqir, diterima oleh
8. Syekh Ja'far Shadiq, diterima oleh
9. Syekh Musa Kadhim, diterima oleh
10. Syekh Abu Hasan Ali Ridho, diterima oleh
11. Syekh Ma'ruf Karkhi, diterima oleh
12. Syekh Sari Siqthi, diterima oleh
13. Syekh Abu Qasim Kunaid Bagdad, diterima oleh
14. Syekh Abu Bakri Asybly, diterima oleh
15. Syekh Abdul Wahid At-Tamimi, diterima oleh
16. Syekh Abu Faroj At-Thurthusi, diterima oleh
17. Syekh Abu Hasan Ali Al-Hakkary, diterima oleh
18. Syekh Abu Said Al-Mubarak, diterima oleh
19. Syekh Abdul Qadir Jaelani, diterima oleh

20. Syekh Abdul Aziz, diterima oleh
21. Syekh Muhammad Al-Hataky, diterima oleh
22. Syekh Syamsuddin, diterima oleh
23. Syekh Syarifuddin, diterima oleh
24. Syekh Zainuddin, diterima oleh
25. Syekh Nuruddin, diterima oleh
26. Syekh Waliyuddin, diterima oleh
27. Syekh Hisyamuddin, diterima oleh
28. Syekh Yahya, diterima oleh
29. Syekh Abu Bakrin, diterima oleh
30. Syekh Abdul Rahim, diterima oleh
31. Syekh Utsman, diterima oleh
32. Syekh Kamaluddin, diterima oleh
33. Syekh Abdul Fatah, diterima oleh
34. Syekh Syaikhu Murad, diterima oleh
35. Syekh Syamsuddin, diterima oleh
36. Syekh Ahmad Khatib Syambas, diterima oleh
37. Syekh Hasbullah, diterima oleh
38. Syekh Kholil Rejoso, diterima oleh
39. Syekh Romli Tamim.⁵¹

Thariqot Qodiriyyah Naqsyabandiyyah ini akhirnya mengalami perkembangan yang cukup pesat hampir di seluruh wilayah Indonesia terutama di Sumatera dan Jawa.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 16-18

Dalam perkembangannya di Sumatera dan Jawa Timur, Thariqot Naqsyabandiyyah mendapatkan pula respon yang baik dari masyarakat serta mendapatkan pengikut yang tidak sedikit jumlahnya.

Di Jawa Timur hingga pada tahun 1970-an, pesantren Darul Ulum di Rejoso (Jombang) merupakan pusat Thariqot Qodiriyyah Naqsyabandiyyah yang paling berwibawa di Jawa Timur (dengan pengaruh luas di pulau Madura), pendiri pesantren ini adalah Kyai Tamim asal Madura, dan Thariqot Qodiriyyah Naqsyabandiyyah diperkenalkan disini oleh menantu laki-lakinya, Khalil (orang Madura) yang telah mendapatkan ijazah dari Ahmad Hasbullah di Makkah. Kyai Kholil memberikan jubah kepemimpinannya kepada putra kyai Tamim Romly, yang pada gilirannya akan digantikan oleh putranya, KH. Mustain Romly telah cukup lama sedemikian berpengaruhnya.⁵²

KH. Mustain Romly mempunyai banyak murid, setelah muridnya dianggap mampu, maka kemudian diberi amanat untuk menyebarluaskan ajaran Thariqot yang telah diperolehnya ke daerah-daerah pedalaman.

Salah satu muridnya ialah KH. Zuhdi yang telah memelopori berdirinya Thariqot Qodiriyyah

⁵²Martin Van Bruinessen, *op. cit.*, hal. 95

Naqsyabandiyyah di desa Semampir kecamatan Cerme kabupaten Gresik yang berjalan sampai sekarang ini.

B. STUDI TENTANG KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN

1. Pengertian Kehidupan Sosial

Untuk lebih jelasnya perlu kiranya dijelaskan juga tentang pengertian dari kehidupan sosial. Kehidupan sosial ialah kehidupan bersama manusia, yang hidup bersama di dalam pergaulan, yang mana kehidupan sosial ini ditandai dengan adanya :

- a. Manusia yang hidup bersama.
- b. Manusia tersebut hidup dan bergaul bersama dalam waktu yang lama.
- c. Adanya kesadaran bahwa mereka adalah merupakan satu kesatuan.
- d. Sistem kehidupan bersama (sistem sosial).⁵³

Jika dilihat dari pernyataan mengenai tanda-tanda kehidupan sosial tersebut di atas, maka memungkinkan kita untuk merumuskan tentang ciri-ciri dari sistem sosial atau kehidupan sosial atau juga disebut masyarakat sebagaimana yang telah dicetuskan oleh Talcott Parsons dan Alvin L. Bertrand, bahwasanya ciri-ciri dari sistem sosial adalah sebagai berikut :

⁵³Soleman B. Taneko, *Sistem Sosial Indonesia*, CV. Fajar Agung, Jakarta, 1994, hal. 22

- a. Dua orang atau lebih yang saling pengaruh mempengaruhi.
- b. Dalam tindakannya mereka memperhitungkan bagaimana orang lain bertindak.
- c. Kadang-kadang mereka bertindak bersama-sama untuk mengejar tujuan bersama.⁵⁴

Sedang kata keagamaan adalah diartikan dengan sesuatu mengenai keagamaan. Maka yang dimaksud dengan kehidupan sosial keagamaan adalah kehidupan bersama manusia atau kesatuan manusia yang hidup bersama di dalam pergaulan yang berkaitan dengan segala sesuatu mengenai agama.

Ciri-ciri kehidupan sosial yang dibicarakan di atas tadi pada dasarnya menunjukkan bahwa di dalam kehidupan sosial itu terdapat manusia yang hidup dalam pergaulan dan dapat dinyatakan bahwa manusia yang hidup dalam pergaulan itu dapat diartikan sebagai perorganisasian kepentingan perseorangan, pengaturan sikap antara yang satu terhadap yang lain dan pemusatan orang-orang dalam kelompok tertentu untuk kepentingan bersama.

Perhubungan-perhubungan yang timbul dari kehidupan bersama itu dapat dilihat sebagaimana sistim yang dapat dinamakan sebagai struktur sosial. Struktur sosial ialah suatu pergaulan hidup manusia yang meliputi berbagai tipe kelompok

⁵⁴ *Ibid*

yang terjadi dari orang banyak dan meliputi pula lembaga-lembaga dimana orang banyak tadi ambil bagian.⁵⁵

Apabila kita kembali pada pokok pembicaraan mengenai kehidupan sosial sebagai suatu sistim sosial maka dapat dikatakan bahwa pada hakekatnya bentuk-bentuk kehidupan sosial adalah kelompok sosial, seperti keluarga, organisasi-organisasi (assosiasi), masyarakat setempat (komuniti) dan lembaga-lembaga (institusi), melalui wujud konkritnya yang disebut assosiasi, di bidang-bidang seperti pemerintahan, ekonomi, politik, religi, pendidikan, dan lain sebagainya.

Sosiologi memandang, baik kelompok maupun institusi merupakan suatu jaringan yang teratur dari interaksi sosial, sebab suatu kehidupan sosial, seperti kehidupan lainnya juga, adalah suatu proses.

2. Hubungan Masyarakat dengan Lingkungan

Sebelum membahas tentang hubungan masyarakat dengan lingkungan, perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat adalah kehidupan manusia yang berstruktur, yang dapat dilihat sebagai kelompok sosial maupun institusi-institusi (lembaga) sosial.⁵⁶

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 24

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 32

Kuncaraningrat mendefinisikan masyarakat adalah kelompok terbesar dari makhluk-makhluk manusia dimana hidup terjalin satu kebudayaan yang oleh manusia-manusia tadi dirasakan satu kebudayaan. Selain itu ada juga yang mendefinisikan bahwa masyarakat itu ialah kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir mengenai dirinya sebagai kesatuan sosial, yang mempunyai batas-batas tertentu.⁵⁷

Adapun komponen-komponen dari masyarakat sebagai sistim sosial :

- a. Keluarga
- b. Ekonomi
- c. Pemerintahan
- d. Agama dan norma-norma
- e. Pendidikan dan penerangan umum
- f. Kelas masyarakat

Perkembangan masyarakat ditentukan oleh tingkat perekonomian. Semakin tinggi perekonomian suatu masyarakat, semakin jauh pulalah masyarakat tersebut. Sedangkan pemerintahan adalah menjadi dinamisator atau penggerak dari masyarakat, kemudian pendidikan berfungsi sebagai alat

⁵⁷Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosial dan Sosiografi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hal. 5

penerang, sebagai sumber pengetahuan yang memberi jawaban tentang hal-hal yang tidak jelas dan untuk membuka tabir kegelapan dalam masyarakat, agama dan norma-norma berfungsi sebagai penentu arah dan gerak pembangunan serta mencegah gerak tersebut terlalu cepat atau menyimpang, keluarga-keluarga dalam masyarakat. Kita mengetahui bahwa dalam masyarakat terdapat kelas-kelas baik ditinjau dari segi penguasaan sumber daya, tingkatan sosial maupun kekayaan lainnya. Dan yang pasti ada pimpinan masyarakat yang bertugas untuk mengendalikan geraknya.

Secara jasmaniah pribadi sebagai anggota masyarakat berdiri sendiri-sendiri. Tetapi secara rohaniyah seseorang berhubungan dengan orang lainnya. Masyarakat merupakan hubungan rohaniyah antara sekelompok manusia, yang dijalain oleh kebudayaan atau oleh hidup dan kerja sama dalam masa yang panjang. Tanpa hubungan rohaniyah tersebut masyarakat tidak mungkin ada atau terwujud. Hubungan rohaniyah itu disampaikan melalui bahasa. Dengan bahasa seseorang pribadi menyampaikan pikiran, perasaan, pengalaman dan keinginannya kepada pribadi lainnya dalam suatu masyarakat. Dari pemikiran, perasaan, pengalaman dan cita-cita masyarakat itu timbullah ide-ide yang membentuk kebudayaan. Karena itulah

masyarakat dikatakan sebagai wadah kebudayaan.

Dalam masyarakat berlangsung adanya tiga kausalitas sosial, yaitu :

- Pengaruh alam pada manusia,
- Pengaruh manusia pada alam,
- Pengaruh manusia pada manusia.⁵⁸

Alam memberikan pengaruh pada kehidupan sosial, namun tidak dapat dikatakan bahwa alam sebagai sebab dan gejala sosial tertentu sebagai sebab atau akibatnya yang langsung. Sebab sering kenyataan menunjukkan, lingkungan alam yang sama memberikan reaksi atau jawaban yang berbeda pada berbagai kelompok sosial. Lingkungan alam memberikan berbagai kemungkinan kepada manusia. Tergantung pada tingkatan kebudayaan dan kelompok manusia yang bersangkutanlah kemungkinan mana yang akan terwujud. Dengan demikian alam bukan faktor yang menentukan melainkan sebagai syarat. Apabila syarat itu tidak dilaksanakan maka akan hilanglah dasar material untuk kehidupan masyarakat dan tidak ada kelompok masyarakat yang bertahan. Tetapi apabila syarat itu dipenuhi, belumlah pasti bahwa semua kemungkinan dapat dipergunakan. Oleh karena itu lebih tepat dipakai istilah kondisionalitas dari pada hubungan kausalitas

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 6

antara alam dan manusia.

Pengaruh manusia atas alam nyata sekali pada wujud kebudayaan. Di mana ada bekas tangan manusia pada alam, disitu ada kebudayaan. Suatu misal kita keluar dari hutan besar, kita jumpai pagar yang melindungi tumbuhan yang ditanam di pinggir desa. Pagar adalah bekas tangan manusia, demikian pula tumbuhan yang ditanam dan desa. Kesemuanya itu adalah kebudayaan.

Makin tinggi tingkat kebudayaan dan tehnik suatu kelompok manusia, makin nyata bekasnya pada lingkungan alamnya. Disini dapat dimengerti bahwa aktifitas manusia adalah nyata-nyata merupakan sebab, yang berakibat pada perubahan lingkungan alam. Perubahan tersebut dapat berupa pembangunan dan penghancuran. Dalam hubungan manusia dan alam dapatlah kita katakan tentang kausalitas alam. Akibatnya perubahan lingkungan alam menjadi lingkungan kebudayaan. Kemana arah Bergeraknya kebudayaan itu bergantung pada keadaan.

Pengaruh manusia pada manusia merupakan kenyataan yang mudah mati. Tidak ada yang mengingkari bahwa seseorang memberi pengaruh rohani (psikis) kepada orang lain. Seluruh kelompok sosial lebih kuat pengaruhnya atas seseorang pribadi dari anggota sosial itu antara lain : pengaruh manusia (pribadi) kepada manusia,

pengaruh kelompok pada pribadi, pengaruh kelompok atas kelompok dan juga pengaruh pribadi pada kelompok. Pribadi yang memberi pengaruh ialah pemimpin, seorang yang cakap, yaitu mempunyai kelebihan yang menonjol daripada lingkungannya. Saling pengaruh ini langsung mengenai kehidupan kebudayaan, kebudayaan mempengaruhi kehidupan kepribadian kelompok dan sebaliknya pribadi dan kelompok mengubah kebudayaan.

Dari uraian-uraian tersebut di atas jelas bahwasanya antara masyarakat dan lingkungan adalah saling mempengaruhi, saling mengisi dan saling melengkapi, saling membutuhkan. Antara keduanya tidak dapat dipisahkan sebagaimana dijelaskan di atas bahwa dalam masyarakat itu terdapat suatu kausalitas sosial.

Sikap dan tingkah laku seseorang anggota masyarakat itu banyak dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor keturunan dan pengalaman serta pendidikan dan pengetahuan yang diperolehnya. Lingkungan alami sebagai lingkungan hidup manusia yang sangat bervariasi kondisi dan letak geografinya, turut pula memberi warna kepada watak penghuninya, sehingga kemudia memberikan suatu ciri khas yang berbeda dengan yang lainnya.

Sebagaimana masyarakat desa yang terbentuk melalui kurun waktu yang cukup panjang dan kondisi

lingkungan hidup alami yang sangat bervariasi, maka karakteristik masyarakat dan lingkungannya pun tentu sangat bervariasi pula.⁵⁹

Masyarakat desa selalu dikonotasikan dengan ciri tradisional, kuatnya ikatan dengan alam, eratnya ikatan kelompok, guyup rukun, gotong-royong dan sebagainya. Sebagaimana ciri khas masyarakat desa yaitu sebagai masyarakat keluarga. Sebagai masyarakat keluarga dapat juga dikatakan sebagai suatu masyarakat paguyupan, karena pada masyarakat desa itu :

- a. Saling kenal-mengenal dengan baik di antara yang satu dengan yang lainnya.
- b. Memiliki keintiman yang tinggi di kalangan warganya.
- c. Memiliki rasa persaudaraan dan persekutuan yang tinggi.
- d. Memiliki jalinan emosional yang kuat di kalangan warganya, dan
- e. Saling bantu-membantu, tolong-menolong atas dasar kekeluargaan.

3. Pokok-Pokok Ajaran Sosial Keagamaan dalam Islam

Untuk selanjutnya dibahas mengenai pokok-pokok ajaran sosial keagamaan dalam Islam. Yang

⁵⁹Sapari Imam Asy'ari, *Sosiologi Kota dan Desa*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hal. 129

dimaksud dengan pokok-pokok ajaran sosial keagamaan ialah amalan-amalan yang secara umum disebut ibadah, namun bukan ibadah mahdhoh. Amalan-amalan seperti menghormati tamu, memperbaiki hubungan dengan tetangga, mencintai manusia (orang lain) sebagaimana mencintai dirinya sendiri, taat pada janji, setia memegang amanah, selalu menyambung tali silaturahmi, memiliki pribadi yang luhur dan tidak munafik.

Jadi bilamana seseorang benar-benar beriman kepada Allah swt, maka sebagai kelengkapannya ia harus menjalankan pokok-pokok ajaran sosial keagamaan yang ada dalam Islam, diantaranya :

- Menghormati tamu,
- Saling membantu tetangga,
- Gotong-royong membangun tempat ibadah,
- Membantu fakir miskin dan menyantuni anak yatim,
- Menyambung sanak saudara dan mengucapkan salam pada orang yang ditemui atau dikenal.

Di dalam sikap menghormati tamu seseorang tidak boleh membedakan antara orang kaya dan orang miskin. Bilamana ada tamu dari golongan orang kaya ia menghormati dan bila ada tamu dari golongan yang miskin ia membiarkannya. Hal seperti itu sangat dilarang dan dicela dalam agama.

Selain itu juga dengan adanya sikap

terhadap tetangga, Islam menghendaki agar sesama tetangga saling cinta-mencintai, kasih-mengasihi, hormat-menghormati dan tolong-menolong serta ikut dalam kesenangan dan kesusahan mereka. Islam memerintahkan supaya mereka mengadakan hubungan sosial dimana seseorang dapat menggantungkan dirinya pada yang lain dan menganggap hidupnya, kehormatan dan harta bendanya aman di antara para tetangga. Suatu masyarakat dimana dua orang yang terpisah oleh suatu tembok atau pagar saja yang menyebabkan tidak saling kenal-mengenal selama bertahun-tahun antara satu dengan lainnya, masyarakat seperti ini bukanlah masyarakat Islam yang baik.

Di dalam mendirikan tempat ibadah, seorang muslim harus bergotong-royong, tidak boleh membedakan antara orang satu dengan orang yang lain, golongan yang satu dengan golongan yang lain, yang terpenting adalah tempat ibadah itu untuk orang muslim.

Di dalam menghadapi fakir miskin dan anak yatim ini seseorang tidak boleh mengabaikan mereka. Karena hal ini juga telah dijelaskan bahwa yang tidak memperhatikan fakir miskin dan anak yatim adalah termasuk pendusta agama. Firman Allah yang terdapat dalam Surat Al-Maa'uun, ayat 1-3 yang berbunyi sebagai berikut :

الرَّيْبَ الَّذِي يَكْذِبُ بِالذِّينِ . فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ
وَلَا يَحِضُّ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ . الماعون: ١-٣

Artinya : "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin".⁶⁰

Allah juga berfirman dalam Surat Al-Baqarah, ayat 177, yang berbunyi :

وَأَن تَمْلِكَ عَلَىٰ حَبِيبٍ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتِيمَ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ . المائدة: ٧٧
Artinya : Dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta".⁶¹

Dengan demikian sikap menyantuni anak yatim dalam Islam merupakan tuntunan yang penting, mengingat anak yatim kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya yang pada hakekatnya mengakibatkan penderitaan lahir bathin. Mereka yang kehilangan tumpuan masa depan, kasih sayang dan penuntunnya.

Membantu fakir miskin oleh Islam adalah suatu amalan yang terpuji, di samping itu seseorang mempunyai kewajiban untuk meringankan beban dan penderitaan mereka tidak hanya sehari dua hari saja. Tetapi sepanjang tahun atau

⁶⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal 1108

⁶¹*Ibid.*, hal. 43

hidupnya. Membantu itupun arti yang mendalam. Membantu bukan hanya memberikan kelebihan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh orang lain. Dalam masa pembangunan ini bantuan itu sebaiknya berupa usaha untuk membentuk orang lain berdiri sendiri yaitu memberi bantuan pekerjaan, dan yang penting memulihkan kepercayaan pada diri sendiri dan harga diri secara umat manusia (manusiawi).

Dan juga di dalam masalah menyambung tali sanak saudara ini sangatlah dianjurkan oleh agama Islam. Seorang muslim dilarang memutuskan tali persaudaraan yang telah ia bina sejak orang tua dan nenek moyangnya yang terdahulu. Janganlah memang atau menyambung tali persaudaraan itu hanya karena dilihat dari segi harta yang dimiliki oleh orang tersebut. Begitu juga dengan pengucapan salam, seorang muslim tidak boleh membeda-bedakan, baik itu kepada yang lebih besar atau kecil, yang lebih kaya atau miskin, akan tetapi ia harus mengucapkan salam dengan tulus tanpa pamrih.